

Pekerjaan dan Dukungan Sosial Terhadap Breastfeeding Self Efficacy Ibu Post Partum

Work and Social Support Against Breastfeeding Self Efficacy Post Partum Mothers

Risma Aliviani Putri¹, Moneca Diah Listiyaningsih², Fiktina Vifri Ismiryan³

¹Universitas Ngudi Waluyo, S1 Kebidanan, putririendera@gmail.com

²Universitas Ngudi Waluyo, S1 Kebidanan, mond88mond@yahoo.com

³Universitas Ngudi Waluyo, D3 Keperawatan, fiktinavivri@gmail.com

Article Info

Article History

Submitted, 2022-09-01

Accepted, 2022-09-27

Published, 2022-09-30

Keywords: work, social support, breastfeeding self efficacy

Abstract

The exclusive breastfeeding program continues to be intensified as one of the efforts to reduce stunting in Indonesia. Data on exclusive breastfeeding in babies 0-6 months in Indonesia in 2019 amounted to 66.69% and decreased to 66.1% in 2020. Many factors affect exclusionary breastfeeding including work and social support to breastfeeding mothers. The purpose of this study is to determine the relationship between work and social support to the self-efficacy of post partum mothers. The research design uses descriptive studies with a cross-sectional approach. The sampling technique uses Purposive Sampling based on inclusion and exclusion criteria. The study population was all postpartum mothers treated at PMB Ignasia Tripuji Astuti, S.ST. Keb. The sample in this study was a puerperal mother who gave birth at PMB Ignasia Tripuji Astuti, S.ST. Keb. The results of this study showed that working mothers mostly had low Breastfeeding Self Efficacy, a total of 11 people (61.1%). While mothers with good social support mostly have high Breastfeeding Self Efficacy, a total of 14 people (82.4%). It is hoped that postpartum mothers and breastfeeding mothers can increase their self-efficacy as a result of the success of exclusive breastfeeding.

Abstrak

Program pemberian ASI eksklusif terus digencarkan sebagai salah satu upaya menurunkan stunting di Indonesia. Data pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia tahun 2019 sebesar 66,69% dan terjadi penurunan menjadi 66,1% pada tahun 2020. Banyak faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif diantaranya pekerjaan dan dukungan sosial kepada ibu menyusui. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan pekerjaan dan dukungan sosial terhadap *self efficacy* ibu post partum. Desain penelitian menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* yang berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Populasi penelitian yaitu seluruh ibu postpartum yang dirawat di

PMB Ignasia Tripuji Astuti, S.ST.Keb sejumlah 33. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 ibu post partum yang melahirkan di PMB Ignasia Tripuji Astuti, S.ST.Keb. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja sebagian besar memiliki *Breastfeeding Self Efficacy* yang rendah, sejumlah 11 orang (61,1%). Sedangkan ibu dengan dukungan sosial baik sebagian besar memiliki *Breastfeeding Self Efficacy* tinggi, sejumlah 14 orang (82,4%). Diharapkan ibu nifas dan ibu menyusui dapat meningkatkan *self efficacynya* sebagai upaya keberhasilan pemberian ASI Eksklusif

Pendahuluan

Program pemberian ASI eksklusif terus digencarkan sebagai salah satu upaya menurunkan stunting di Indonesia. Data pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia tahun 2019 sebesar 66,69% dan terjadi penurunan menjadi 66,1% pada tahun 2020. Banyak faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Notoatmodjo (2016), respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) disebut dengan perilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor Intern meliputi pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi motivasi dan sebagainya. Sedangkan faktor ekstern seperti iklim, manusia, sosial ekonomi, kebudayaan dan sebagainya. faktor sosial ekonomi seperti pekerjaan dan dukungan sosial kepada ibu menyusui sangat berperan dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Pada awal-awal paska melahirkan *Breastfeeding self efficacy* pada ibu sangat diperlukan untuk keberlangsungan menyusui bayinya. *Breastfeeding self efficacy* merupakan keyakinan diri yang dimiliki oleh ibu dalam hal menyusui yang dapat memprediksi apakah ibu akan memutuskan untuk menyusui, sebesar apa upaya yang dilakukan untuk menyusui. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pekerjaan dan dukungan sosial terhadap self efficacy ibu post partum.

Metode

Desain penelitian menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* yang berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Populasi penelitian yaitu seluruh ibu postpartum sejumlah 33 sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 30 ibu post partum yang melahirkan di PMB Ignasia Tripuji Astuti, S.ST.Keb.

Kuesioner digunakan sebagai instrumen penelitian pada variabel bebas yaitu pekerjaan dan dukungan sosial sedangkan variabel terikat diukur menggunakan kuesioner *Breastfeeding self efficacy scale* (BSES). Analisis data dengan uji *chi square* menggunakan program SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hubungan Pekerjaan dengan Breastfeeding Self Efficacy di PMB Ignasia Tripuji Astuti, S.ST.Keb Desa Kandangan

Pekerjaan	Breastfeeding Self Efficacy						p-value	OR
	Rendah		Tinggi		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Bekerja	11	61,1	7	38,9	18	100	0,042	7,86
Tidak Bekerja	2	16,7	10	83,3	12	100		
Total	13	43,3	17	56,7	30	100		

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa ibu yang bekerja sebagian besar memiliki Breastfeeding Self Efficacy yang rendah, sejumlah 11 orang (61,1%). Sedangkan ibu yang tidak bekerja sebagian besar memiliki Breastfeeding Self Efficacy tinggi, sejumlah 10 orang (83,3%).

Menurut Suharyono (2000) menyatakan bahwa kualitas ASI juga dipengaruhi oleh pekerjaan ibu. Hal ini dikarenakan ibu yang bekerja lebih sedikit mempunyai waktu luang untuk menyusui bayinya dibandingkan dengan Ibu yang tidak bekerja. Pada ibu yang tidak bekerja lebih banyak memiliki waktu luang untuk mempersiapkan diri dalam pemberian ASI eksklusif kepada bayinya. Alasan ibu bekerja tidak menyusui dikarenakan membiasakan anaknya supaya kelak terbiasa menyusu dari botol bila ditinggal kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Christiana (2022) yang menyatakan bahwa responden yang memiliki efikasi tinggi dalam pemberian ASI eksklusif adalah responden yang tidak bekerja atau berperan sebagai ibu rumah tangga. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa pada ibu hamil yang tidak bekerja, ibu akan banyak memiliki waktu untuk mencari informasi mengenai pemberian ASI eksklusif dan mengetahui manfaat memberikan ASI eksklusif. Informasi yang didapatkan oleh ibu hamil akan mempengaruhi keputusan ibu dalam memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Pekerjaan erat kaitannya dengan pendapatan, pendapatan keluarga adalah penghasilan yang diperoleh suami atau istri dari berbagai kegiatan ekonomi sehari-hari, misalnya gaji.

Ibu yang telah kembali bekerja setelah melahirkan mempunyai tingkat *self efficacy* yang rendah dibandingkan ibu yang tinggal di rumah. Ibu yang kembali bekerja mempunyai dua peran antara lain peran sebagai ibu dan juga sebagai pekerja . Kedua peran tersebut merupakan suatu tantangan bagi ibu menyusui dimana di butuhkan kesabaran, sikap dan tingkat *self efficacy* yang sangat tinggi agar dapat memfasilitasi kelanjutan menyusui, Aquilina (2011).

Hasil uji *Chi Square (Continuity Correction)* diperoleh *p-value* sebesar 0,042. Oleh karena *p-value* $0,042 < \alpha$ (0,05), maka disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara pekerjaan dengan *breastfeeding self efficacy* di PMB Ignasia Tripuji Astuti, S.ST.Keb Desa Kandangan. Hasil nilai Odd Rasio diperoleh sebesar 7,86. Ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki resiko 7,86 kali lebih besar memiliki *breastfeeding self efficacy* rendah, dibandingkan ibu yang tidak bekerja.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Aminah, Siti dkk (2018), dengan judul Hubungan Karakteristik dan Dukungan Suami dengan *Self Efficacy* Menyusui dalam memberikan ASI Eksklusif pada Bayi di Rumah Sakit, menyatakan tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan *self efficacy* ibu menyusui. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fadhilah (2016) tentang analisis faktor yang berhubungan dengan *self efficacy* Ibu nifas dalam memberikan ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Kalikedinding Surabaya dengan nilai $p=0,226$.

Tabel 2 Hubungan Dukungan Sosial dengan Breastfeeding Self Efficacy di PMB Ignasia Tripuji Astuti, S.ST.Keb Desa Kandangan

Dukungan Sosial	Breastfeeding Self Efficacy						p-value	OR
	Rendah		Tinggi		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Kurang	10	76,9	3	23,1	13	100	0,004	15,56
Baik	3	17,6	14	82,4	17	100		
Total	13	43,3	17	56,7	30	100		

Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dengan dukungan sosial kurang sebagian besar memiliki *Breastfeeding Self Efficacy* rendah, sejumlah 10 orang (76,9%). Sedangkan ibu dengan dukungan sosial baik sebagian besar memiliki *Breastfeeding Self Efficacy* tinggi, sejumlah 14 orang (82,4%).

Dukungan sosial secara umum dapat mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya. Hal ini dapat dikaitkan pada ibu menyusui yang mana secara tidak langsung semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan, maka semakin tinggi pula tingkat *breastfeeding self efficacy* yang ada pada ibu menyusui. Dukungan sosial diartikan sebagai dukungan yang bersifat subjektif yang sumber dukungannya dapat berasal dari keluarga, teman dan significant others (Zimet, 1988). Seseorang yang merasakan dukungan sosial akan lebih memiliki keyakinan dengan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan dari teori bahwa ibu menyusui membutuhkan dukungan dan pertolongan, baik karena memulai maupun melanjutkan menyusui. Sebagai langkah awal ibu hamil trimester ke III membutuhkan bantuan sejak kehamilan dan setelah melahirkan. Ibu hamil trimester ke III membutuhkan dukungan pemberian ASI hingga 2 tahun, perawatan kesehatan maupun dukungan dari keluarga dan lingkungannya (Proverawati, 2010). Chaplin (2014) menyatakan bahwa dukungan dapat diartikan sebagai memberikan dorongan /motivasi atau pengobaran semangat atau nasihat kepada oran lain dalam situasi pembuatan keputusan. Dukungan menurut Ratna (2010) merupakan faktor penting yang dibutuhkan seseorang ketika menghadapi masalah kesehatan.

Menurut Roesly (2007) dalam Proverawaty dan Rachmawati (2010), faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusif adalah keluarga. Dukungan dari suami dan keluarga sangat dibutuhkan Ibu yang menyusui secara eksklusif sampai usia anaknya 2 tahun, termasuk juga dukungan dari tenaga kesehatan. Menurut penelitian Hedianti (2014), menyatakan bahwa anggota keluarga yang paling berperan memberikan dukungan baik itu dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan emosional adalah suami dan orangtua.

Dukungan dari lingkungan yang ada disekitar ibu akan membuat ibu termotivasi untuk melakukan suatu tindakan dikarenakan adanya keyakinan yang membuat ibu percaya diri, berkeinginan kuat untuk mendapatkan suatu hal yang diinginkannya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *breastfeeding self efficacy*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2010) menemukan bahwa kelompok dukungan ibu hamil dipandang berperan penting untuk meningkatkan dukungan sosial, pengetahuan, sikap dan *breastfeeding self efficacy*.

Hasil *uji Chi Square* diperoleh p-value sebesar 0,004. Oleh karena p-value $0,004 < \alpha (0,05)$, maka disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan antara dukungan sosial dengan *breastfeeding self efficacy* di PMB Ignasia Tripuji Astuti, S.ST.Keb. Hasil nilai Odd Rasio diperoleh sebesar 15,56. Ini menunjukkan bahwa ibu dengan dukungan sosial kurang, memiliki resiko 15,56 kali lebih besar memiliki *breastfeeding self efficacy* rendah, dibandingkan ibu dengan dukungan sosial baik.

Hal tersebut karena dukungan sosial dapat mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya. Hal ini dapat dikaitkan pada ibu menyusui yang mana secara tidak langsung semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan, maka semakin

tinggi pula tingkat *breastfeeding self efficacy* yang ada pada ibu menyusui. Dukungan sosial diartikan sebagai dukungan yang bersifat subjektif yang sumber dukungannya dapat berasal dari keluarga, teman dan significant others (Zimet, 1988). Seseorang yang merasakan dukungan sosial akan lebih memiliki keyakinan dengan kemampuan yang dimiliki. Keyakinan dalam penelitian yang di maksud adalah keyakinan ibu untuk menyusui anak (*Breastfeeding Self Efficacy*).

Dukungan dari orang-orang di sekitar ibu akan membuat ibu yakin akan kemampuannya dalam menyusui. Orang-orang terdekat ibu disini adalah suami, teman, keluarga, serta tenaga kesehatan yang berhubungan langsung dengan ibu dan memiliki hubungan yang baik dengan ibu (Dennis, 1999). Hal ini sejalan dengan teori Green (1991) yang menyatakan bahwa dukungan suami adalah salah satu faktor pendukung atau *reinforcing factor* memiliki hubungan dengan perilaku seseorang dalam hal ini adalah *self efficacy* ibu menyusui. Dukungan suami dimungkinkan dapat mengurangi stres dan menumbuhkan *self-efficacy* untuk dapat menghasilkan ASI sesuai dengan yang diharapkan sehingga ibu tetap bertahan untuk menyusui. Tidak hanya dukungan dari suami, peran petugas kesehatan cukup besar dalam mencapai cakup ASI yang tinggi. Peran petugas kesehatan sangat penting untuk membantu ibu dalam masa kehamilan, persalinan, hingga pasca melahirkan dan menyusui (Bate et al., 2013).

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang merupakan salah satu dukungan sosial merupakan faktor eksternal yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui. Adanya dukungan keluarga dapat meningkatkan efikasi diri ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Tanpa dukungan keluarga ibu akan merasa berjuang sendiri dalam menyusui sehingga ibu akan mudah menyerah memberikan ASI eksklusif apalagi disaat ibu harus menghadapi berbagai masalah yang muncul saat proses menyusui.

Efikasi diri menyusui adalah keyakinan diri seorang ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui atau memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Efikasi diri dalam menyusui akan menentukan apakah ibu akan menyusui bayinya atau tidak, seberapa besar usaha ibu untuk menyusui dan bagaimana ibu mengatasi semua kesulitan yang dihadapi saat menyusui (Dennis, 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian Khoiriyah (2014), bahwa ada hubungan signifikan antara efikasi diri dalam menyusui dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui yang artinya semakin tinggi efikasi diri pada ibu menyusui maka semakin besar kemungkinan ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Ibu menyusui yang memiliki efikasi diri tinggi akan memiliki keyakinan yang kuat sehingga berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Efikasi diri menyusui yang rendah dan tindakan menyusui yang belum efektif sering terjadi pada ibu yang belum pernah menyusui sebelumnya. Ibu dengan pengalaman pertama menyusui seringkali sensitif terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan bayinya, sehingga mudah terprovokasi dengan berbagai anggapan yang negatif seperti, bayi tidak akan cukup kenyang bila hanya mendapat ASI. Dengan kata lain semakin tinggi kepercayaan diri ibu menyusui maka semakin benar kegiatan atau cara menyusunya

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Muhammad Fauzan (2018), dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Breastfeeding Self Efficacy* pada Ibu Menyusui yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *breastfeeding self efficacy*.

Penelitian yang dilakukan oleh Faridvand, Mirghafourvand, Malakouti, Charandabi (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan *breastfeeding self efficacy* pada wanita di Iran. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Deborah dan Rebecca (2012) mendapatkan hasil bahwa dukungan sosial yang diberikan kepada ibu menyusui tidak memiliki efek langsung pada pola dan durasi menyusui, tetapi memiliki pengaruh yang signifikan pada *breastfeeding self efficacy*.

Simpulan dan Saran

Pekerjaan dan dukungan sosial menunjukkan ada hubungan yang signifikan terhadap *Breastfeeding Self Efficacy* ibu postpartum di PMB Ignasia Tripuji Astuti, S.ST.Keb. Diharapkan ibu nifas dan ibu menyusui dapat meningkatkan *self efficacynya* sebagai upanya keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

Ucapan Terima Kasih

Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Ngudi Waluyo, PMB Ignasia Tripuji Astuti, S.ST.Keb Kabupaten Semarang

Daftar Pustaka

- Aminah, Siti dkk. (2018). Hubungan Karakteristik dan Dukungan Suami dengan Self Efficacy Menyusui dalam Memberikan ASI Eksklusif pada Bayi di Rumah Sakit DR. Sobirim Kab. Musi Rawas. *Journal of Nursing and Public Health Volume 6 No.2 (Oktober 2018)*.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, Albert. (2009). *Self-Efficacy; The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company
- Blyth, R., Creedy, D. K., Dennis, C. L., Moyle, W., Pratt, J., Vries, S. M. D. (2002). Effect of maternal confidence on breastfeeding duration: an application of breastfeeding self-efficacy theory, *birth: Issues in Prenatal Care*, 29, (4).
- Christiana R., Yudhie Djuhastidar T., ita Tahitu. (2022). Hubungan efikasi diri ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan. *Pattimura Medical Review*. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pameri/article/view/6007>
- Dai, X., Dennis, C. L. (2003). Translation and validation of the breastfeeding self efficacy scale into Chinese. *Journal of Midwifery and Women's Health*, 48, (5)
- Dennis, C.L. (2010). *The Breastfeeding Self efficacy Scale: Psychometric assessment of the short form*. *JOGNN*. 2010;6:734-744
- Faridvand, F., Mirghafourvand, M., Malakouti, J., Charandabi, M. (2017). Relationship between social support and breastfeeding self efficacy among women in Tabriz, Iran. *British Journal of Midwifery*, 25, (2).
- Forster, D. A., McLahan, H. L., Lumley, J. (2006). Factor associated with breastfeeding at six months postpartum in a group of Australian women. *International Breastfeeding Journal*. 1, (18).
- Handayani, L., Kosnin, A., Jiar, Y. K. (2010). The role of social support, knowledge, attitude, and self efficacy in breastfeeding: social cognitive perspective. *Buletin Psikologi*, 18, (1).
- McQueen, K. A., Dennis, C. L., Stremler, R., Norman, C. D. (2011). A pilot randomized controlled trial of a breastfeeding self efficacy intervention with primiparous mothers. *JOGNN*, Vol 40, hal. 35-46
- Proverawati dan Rahmawati. (2010). *Kapita selekta ASI dan menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Spaulding, M. C. D., Gore, R. (2012). Social support improves breastfeeding self efficacy in a sample of black women. *Clinical Lactation*, 3, (3).
- Suharyono, et al. ASI Tinjauan dari Beberapa Aspek. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2000
- Vitasari, Dita dkk. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Efikasi Diri Ibu Menyusui dalam Memberikan ASI Eksklusif. *JOM FKp*, Vol 5 No.2 (Juli-Desember) 2018.
- Yunitasari, E and Amilia, N. (2017). *Social Support And Eksklusif Breastfeeding In Work Area of Health Center of Sreseh Sampang Madura*, 1-8 =2017, pp.133-143.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment*, 52, (1)